

**ANALISIS GANGGUAN (*NOISE*) DALAM PROSES KOMUNIKASI TERHADAP
PENERAPAN TEKNOLOGI PADI SAWAH DI DESA PENAPALAN
KECAMATAN TENGAH ILIRKABUPATEN TEBO**

JURNAL

PITRIA MATUZZAHARA



JURUSAN / PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS JAMBI

2018

**ANALISIS GANGGUAN (*NOISE*) DALAM PROSES KOMUNIKASI DENGAN PENERAPAN
TEKNOLOGI PADI SAWAH DI DESA PENAPALAN KECAMATAN TENGAH ILIR
KABUPATEN TEBO**

Pitria Matuzzahara¹⁾, Idris Sardi²⁾, Pera Nurfathiyah²⁾,

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

²⁾ Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

Email: pitria.matuzzahara@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui : (1) Bentuk gangguan (*noise*) yang ada dalam proses komunikasi terhadap penerapan teknologi padi sawah di Desa Penapalan Kecamatan Tengah Ilir. (2) Tingkat penerapan teknologi padi sawah di Desa Penapalan Kecamatan Tengah Ilir. (3) hubungan antara gangguan (*noise*) dalam proses komunikasi dengan penerapan teknologi padi sawah di Desa Penapalan Kecamatan Tengah Ilir. Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2017 sampai Oktober 2017 di Desa Penapalan Kecamatan Tengah Ilir. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*Purposive*) dengan kriteria petani yang menerapkan teknologi padi sawah dan yang menerima bantuan dari pemerintah dan jumlah sampel dalam penelitian adalah 70 petani. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pemberian skor dan analisis *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan gangguan yang terjadi dalam proses komunikasi yaitu: gangguan teknis, gangguan semantik, dan gangguan psikologis. Tingkat penerapan teknologi padi sawah dilokasi penelitian tergolong tinggi (77,14%) juga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara gangguan dalam proses komunikasi dengan penerapan teknologi padi sawah.

Kata Kunci: Noise, Proses, Teknologi, Teknis, Semantik, Psikologis.

ABSTRACT

This study was aimed to find out: (1) the noise in process of communication towards the rice technology application in Penapalan Village Tengah Ilir Sub-district. (2) the level of rice technology application in Penapalan Village Tengah Ilir Sub-district. (3) relationship between noise in process of communication with the rice technology application in Penapalan Village Tengah Ilir Sub-district. This research was conducted from September - October 2017 in Penapalan Village Tengah Ilir Sub-district. The location was determined purposively with criteria farmer who apply the rice technology and who accept aid from goverment. The number of samples in the study were 70 farmers. The data used are primary data and secondary data. Data analysis method used was descriptive analysis with scoring and rank spearman analysis. The research showed the noise inprocess of communication were: technical disorders, semantic disorders, and psychological disorders. The level of rice technology application was high (77,14%). In addition it also found there was a relationship between the noise in process of communication with the rice technology application.

Keywords : Noise, Process, Technology, Technical, Semantics, Psychological

PENDAHULUAN

Perkembangan penggunaan teknologi pertanian sangat pesat dalam upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) untuk memenuhi bahan pangan sebagai salah satu kebutuhan pokok hidup manusia yang terus bertambah. Bahan pangan diperlukan dalam jumlah yang cukup dan berkualitas untuk memenuhi kecukupan gizi dan meningkatkan kesehatan individu atau masyarakat dunia yang semakin modern. Penerapan teknologi pertanian baik dalam kegiatan prapanen maupun pasca panen, menjadi penentu dalam mencapai kecukupan pangan baik kuantitas maupun kualitas produksi. Teknologi pertanian telah berperan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas usahatani komoditas pangan di negara-negara maju dan negara-negara berkembang termasuk Indonesia (Mosher, 1970).

Penggunaan teknologi bertujuan membantu petani dalam mengolah lahan sawah dan memperoleh pertumbuhan tanaman secara optimal, mutu produksi tinggi, dan untuk kelestarian lingkungan. Pemerintah menyediakan berbagai sarana teknologi untuk meningkatkan produksi sentra padi sawah, bila teknologi pertanian lebih ditingkatkan penerapannya, maka hasil dan mutu produksi padi sawah dapat ditingkatkan untuk masa yang akan datang. Mosher *dalam* Sianturi (2011) berpendapat bahwa dalam meningkatkan produksi pertanian adalah akibat pemakaian teknologi yang dapat memberikan kenaikan hasil atau mengurangi biaya produksi. Karena itu perubahan teknologi tersebut harus ditransformasikan kepada petani melalui kegiatan penyuluhan pertanian. Jalur pendidikan non formal ini akan menjangkau semua petani sehingga penyerapan teknologi lebih cepat, salah satu faktor yang paling penting dalam penyuluhan yaitu komunikasi.

Maisumawati *dalam* Dewi (2005), mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa seorang penyuluh bergantung pada pencapaian materi yang dimilikinya yang akhirnya dapat diberikan kepada petani dengan mempraktekkan usahatannya. Dalam kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh PPL menyampaikan informasi kepada petani tidak semua informasi yang diberikan PPL kepada petani dapat diterima, seringkali petani mengalami gangguan dalam menerima informasi yang diberikan PPL. Maka gangguan yang terjadi dapat menghambat petani dalam penerapan dilapangan, sehingga produksi yang dihasilkan rendah dengan produksi rendah tersebut akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani.

Peranan komunikasi menjadi sangat penting bagi masyarakat pedesaan sebab diperlukan pengetahuan yang lebih luas terutama proses pendekatan dalam menyampaikan suatu maksud agar dapat diterima oleh petani. Sukses atau gagalnya pertanaman serta untung atau ruginya hasil-hasil pertanian, sangat dipengaruhi oleh adanya informasi yang diterima oleh petani dipedesaan tentang suatu teknologi pada saat-saat yang tepat, dari fenomena yang terjadi diduga terdapat gangguan dalam proses komunikasi. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan maka penelitian ditujukan untuk mengetahui : 1) Bentuk gangguan (*noise*) yang ada dalam proses

komunikasi terhadap penerapan teknologi padi sawah di Kecamatan Tengah Ilir Kabupaten Tebo. 2) Tingkat penerapan teknologi padi sawah di Kecamatan Tengah Ilir Kabupaten Tebo. 3) Apakah terdapat hubungan antara gangguan (*noise*) dalam proses komunikasi dengan penerapan teknologi padi sawah di Kecamatan Tengah Ilir Kabupaten Tebo.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) di Desa Penapalan Kecamatan Tengah Ilir Kabupaten Tebo. Pertimbangan utama pemilihan lokasi ini adalah karena daerah tersebut merupakan pengembangan usahatani padi sawah. Penentuan lokasi dilakukan dengan pertimbangan bahwa Kecamatan tengah ilir memiliki produktivitas padi terendah dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Tebo dan pemilihan Desa karena Desa Penapalan Merupakan desa dengan produktivitas dan penerapan tertinggi di Kecamatan ini.

Adapun objek dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan usahatani padi sawah. Teknik penarikan sampel selanjutnya dilakukan dengan metode acak sederhana (*Simpler Random Sampling*) dengan jumlah sampel sebanyak 70 responden. Cara pengambilan sampel nama anggota kelompok tani dari setiap populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel dengan cara pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut (Riduwan dan Akdon, 2009).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dari hasil pengamatan secara langsung melalui wawancara dengan petani responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan. Data sekunder diperoleh dari literatur, laporan penelitian dan hasil publikasi, ataupun berbagai bentuk informasi dari instansi yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode survei.

Tujuan pertama dalam penelitian inidi analisis secara deskriptif menggunakan tabel distribusi frekuensi. Tujuan kedua data dianalisis dan disajikan secara deskriptif dalam bentuk frekuensi, rataan skor, total rataan skor, persentase dan tabel distribusi. Tujuan ketiga di analisis menggunakan statistik non parametrik melalui uji korelasi *Rank Spearman* (r_s) menggunakan alat bantu melalui komputer dengan program :*Statistical Program For Science (SPSS) For Windows ver 16*.

Untuk menguji signifikan r_s :

$$t = r_s \frac{\sqrt{N-2}}{1-r_s^2}$$

kaidah pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

1. Tolak H_0 apabila $t_{hit} > t_{tabel}$; db = N-2 ($\alpha = 0,05$)
2. Terima H_0 apabila $t_{hit} < t_{tabel}$; db = N-2 ($\alpha = 0,05$)

dimana :

1. H_0 adalah : tidak ada hubungan nyata antara gangguan dalam proses komunikasi dengan penerapan teknologi padi sawah.
2. H_1 adalah : terdapat hubungan yang nyata antara gangguan dalam proses komunikasi terhadap penerapan teknologi padi sawah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Petani

Umur Responden

Umur memegang peranan penting dalam berusahatani, Soeharjo dan Patong *dalam* Astuti (2011) mengatakan bahwa umur adalah suatu identitas yang dapat mempengaruhi pola pikir seseorang semakin tua umur seseorang maka akan semakin matang cara berfikirnya untuk mengatasi masalah. Secara umum dikatakan bahwa seseorang yang masih berusia muda dan sehat fisik maupun mental akan memiliki fisik dan produktivitas kerja yang tinggi, kemampuan berfikir, bertindak serta mencoba, dimana seseorang yang lebih muda biasanya lebih terbuka mengadopsi suatu inovasi baru. sementara petani yang termasuk usia golongan usia tua biasanya lebih lamban dan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan terutama dalam menghadapi resiko.

Dari hasil penelitian menunjukkan umur petani bervariasi, berkisar antara 23-71 tahun. Mayoritas petani di daerah penelitian berada pada usia produktif dan memiliki kemampuan fisik yang masih mendukung dalam upaya pengelolaan usaha tani kearah yang lebih baik. Menurut Patong *dalam* Sianturi (2011) usia produktif dalam berusahatani adalah mereka yang berada pada batas umur 15-55 tahun.

Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan merupakan salah satu faktor pelancar dalam pembangunan pertanian, karena dapat menentukan cara berfikir petani terhadap penerimaan suatu informasi atau perubahan yang terjadi di lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Soeharjo dan Patong *dalam* Astuti (2011), bahwa tingkat pendidikan umumnya dapat mempengaruhi petani dalam berfikir. Tingkat pendidikan erat kaitannya dengan keterbukaan dan kesediaan dalam mencoba atau menerima suatu inovasi baru, semakin tinggi tingkat pendidikan petani diharapkan pola pikir petani akan semakin rasional.

Tingkat pendidikan petani di daerah penelitian diukur berdasarkan pendidikan formal yang pernah diikuti petani, mulai dari pendidikan SD sampai Perguruan Tinggi. Tingkat pendidikan petani di daerah penelitian masih rendah dengan persentase 70%, dimana tingkat petani sampel yang tamat SD/Sederajat. Dilihat dari banyaknya petani sampel yang berpendidikan rendah, dikhawatirkan akan mempengaruhi lambat cepatnya petani dalam menerima inovasi baru. Mardikanto (1991) mengatakan bahwa pendidikan merupakan sarana belajar yang selanjutnya akan menuju penggunaan

praktek pertanian yang lebih modern. Menurut Soekartawi (2005), mereka yang berpendidikan tinggi adalah relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi, begitu pula sebaliknya.

Jumlah Anggota Keluarga Responden

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat, keluarga terdiri dari beberapa anggota yaitu suami, istri, anak dan anggota keluarga lainnya yang tinggal bersama dalam satu keluarga dan sekaligus menjadi tanggungan kepala keluarga. Jumlah anggota keluarga sangat berperan dalam pengelolaan usahatani karena semakin banyak jumlah anggota keluarga petani, maka semakin banyak pula ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga tersebut. Anggota keluarga merupakan potensi tenaga kerja dalam pengelolaan usahatannya.

Jumlah anggota keluarga terbanyak adalah 4-5 orang atau sebesar 71,43% dan yang terendah adalah 6-7 orang atau sebesar 2,86%. Hal ini memperlihatkan bahwa jumlah anggota keluarga ternyata banyak hal ini dilihat dari pendidikan formal rata-rata sudah pernah menempuh pendidikan formal yang artinya masukan dalam keluarga cukup banyak. Apabila pada akhirnya mereka bekerja dibidang pertanian, hal itu semata-mata karena adanya dorongan dari orang tua atau sulitnya mencari pekerjaan. Tenaga kerja mempunyai pengaruh yang nyata terhadap produksi padi (Iskandar Zulkarnain, 2004), maka dari itu jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi banyaknya tenaga kerja karena dengan bertambahnya tenaga kerja akan berpengaruh terhadap peningkatan produksi.

Luas Lahan Responden

Besarnya luas lahan akan mempengaruhi hasil produksi di daerah penelitian, karena semakin luas lahan usahatani yang diusahakan maka hasil produksi yang didapat petani sampel semakin besar. Luas lahan juga berpengaruh terhadap petani dalam mengadopsi teknologi, petani dengan luas lahan sempit cenderung berusaha meningkatkan produksinya dengan teknologi baru sesuai dengan informasi yang diperoleh dari PPL. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa luas lahan yang dimiliki seluas 0,12 – 1,51 Ha,

Dari hasil penelitian rata-rata petani responden memiliki luas lahan yang kecil artinya produksinya pun sedikit. Sebagaimana diketahui bahwa kecenderungan petani untuk meningkatkan produksi adalah masih berorientasi pada perluasan lahan sementara lahan terbatas oleh sebab itu sangat dibutuhkan penyuluhan yang bisa mendorong petani memanfaatkan secara maksimal lahan yang kecil agar bagaimana produksi bisa meningkat dengan tidak berorientasi lahan. Untuk itu dalam penyuluhan, pesan-pesan yang disampaikan PPL harus mampu di adopsi petani oleh sebab itu gangguan didalam proses penyuluhan mesti diminimalisir. Usaha pemerintah dalam memenuhi kebutuhan pangan penduduknya, menghadapi tantangan yang berat dan sangat kompleks. Program dan kebijakan yang terkait dengan ketahanan pangan

menjadi fokus utama dalam pembangunan di sektor pertanian. Ketersediaan lahan untuk sektor pertanian merupakan syarat keberlanjutan sektor pertanian dalam mewujudkan ketahanan pangan dan kedaulatan pangan. Luas lahan sangat mempengaruhi produksi, karena apabila luas lahan semakin luas maka produksi akan semakin besar, sebaliknya apabila luas lahan semakin sempit maka produksi akan semakin sedikit. Masalah lahan pertanian terutama pertanian pangan diantaranya berakar dari masalah rendahnya nilai *land rent* lahan-lahan pertanian. Setiap jenis penggunaan lahan (pertanian dan non pertanian) memiliki nilai *land rent* yang berbeda. Jenis penggunaan lahan dengan keuntungan komparatif tertinggi akan mempunyai kapasitas penggunaan lahan terbesar, sehingga penggunaan lahan tertentu akan dialokasikan untuk kegiatan yang memberikan nilai *land rent* tertinggi. Demikian juga dengan penggunaan lahan pertanian, meskipun lebih lestari kemampuannya dalam menjamin kehidupan petani, tetapi hanya dapat memberikan sedikit keuntungan materi atau finansial dibandingkan dengan sektor industri, pemukiman dan jasa lainnya sehingga konversi lahan pertanian ke penggunaan lain tidak dapat dicegah (Rustiadi dan Wafda, 2008).

Kualitas lahan merupakan kendala fisik yang menjadi hambatan besar dan membatasi aktivitas pembangunan. Keterbatasan kemampuan lahan menunjukkan bahwa tidak semua upaya pemanfaatan lahan dapat didukung oleh lahan tersebut. Kemampuan lahan untuk dapat mendukung upaya pemanfaatannya, akan sangat tergantung dari faktor-faktor fisik dasar yang terdapat pada lahan tersebut, baik berupa lingkungan hidrologi, geologi dan atmosfer. Terkait dengan hal tersebut diatas, maka diperlukan optimasi pemanfaatan lahan dengan mempertimbangkan perencanaan pemanfaatan lahan secara seksama sehingga dapat mengambil keputusan pemanfaatan lahan yang paling menguntungkan (Sitorus, 2004).

Gangguan dalam Proses Komunikasi

Gangguan Teknis

Dalam menggali informasi dari petani dan PPL sebagai informan, peneliti melakukan wawancara dan mengajukan pertanyaan yang telah disiapkan, gangguan teknis dijumpai pada media komunikasi yang dipergunakan dalam melancarkan kegiatan komunikasi. Indikator yang digunakan adalah kemampuan PPL menyelesaikan masalah teknis pada media elektronik yang digunakan, waktu yang dibutuhkan PPL untuk memperbaiki masalah teknis pada media elektronik yang digunakan, kemampuan PPL mengevaluasi masalah teknis, dan kemampuan PPL mengendalikan situasi dan kondisi. Berdasarkan hasil penelitian frekuensi dan persentase pada hambatan mekanis dapat dilihat pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Frekuensi dan Persentase Petani pada Gangguan Teknis di Daerah Penelitian Tahun 2017.

Kategori	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Tinggi	20	28.57
Rendah	50	71.43
Jumlah	70	100

Tabel 1 memperlihatkan bahwa berdasarkan hasil dilapangan sebagian besar petani menyatakan tidak terdapat gangguan teknis pada alat komunikasi yang digunakan PPL dalam melakukan penyuluhan. Petani tidak biasa dengan alat yang digunakan media komunikasi elektronik namun pada media cetak agak menghambat karena sering terdapat gangguan seperti tulisan yang tidak bisa dibaca dan gambar pada brosur yang kurang menarik bagi petani. Alat bantu adalah alat-alat atau perlengkapan yang diperlukan oleh seorang penyuluh guna memperlancar proses mengajarnya selama kegiatan penyuluhan itu dilaksanakan. Alat ini diperlukan terutama dalam menentukan atau memilih materi penyuluhan atau menerangkan inovasi yang disuluhkan (Mardikanto, 1992). Tujuan penggunaan alat bantu adalah untuk menggugah agar petani memberikan perhatian lebih serius sehingga dapat mengerti dengan baik cara melaksanakan atau menerapkan inovasi yang dimaksud.

Gangguan Semantik

Gangguan semantik adalah pengetahuan tentang pengertian atau makna kata yang sebenarnya, gangguan semantik terjadi karena penggunaan bahasa yang sering salah diucapkan atau makna kurang dimengerti oleh komunikan. Berdasarkan hasil penelitian frekuensi dan persentase pada hambatan semantik dapat dilihat pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Frekuensi dan Persentase Petani pada Gangguan Semantik di Daerah Penelitian Tahun 2017.

Kategori	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Tinggi	4	5.71
Rendah	66	94.29
Jumlah	70	100

Tabel 2 diatas memperlihatkan bahwa sebagian besar petani menyatakan tidak terdapat gangguan semantik dalam komunikasi antara PPL dan petani. Kondisi yang dirasakan menghambat adalah pengucapan pesan oleh PPL sudah jelas, namun terlalu banyak menggunakan istilah yang sulit ditafsirkan oleh petani. Sehingga petani sulit untuk memahami apa yang disampaikan oleh penyuluh. Levis *dalam* Doni (2004) mengatakan bahwa keterampilan berkomunikasi, sikap dan pengetahuan adalah hal yang harus diperhatikan saat melakukan komunikasi dengan petani yang menjadi sasaran penyuluhan. Maka dari itu keterampilan dalam berkomunikasi akan mampu mempengaruhi cara petani menerima dan menafsirkan pesan yang disampaikan.

Gangguan Psikologis

Gangguan ini berasal dari kondisi jiwa petani dimana penerimaan pesan di dasarkan nilai-nilai dan harapan. Indikator yang digunakan adalah pemahaman latar belakang petani oleh PPL, sikap saling menghargai antara PPL dan petani, harapan petani terhadap PPL, bahasa yang digunakan PPL, status sosial yang dimiliki PPL, dan pengalaman yang dimiliki PPL. Berdasarkan hasil penelitian frekuensi dan persentase pada hambatan sosio-antro-psikologis dapat dilihat pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3. Frekuensi dan Persentase Petani pada Gangguan Psikologis di Daerah Penelitian Tahun 2017.

Kategori	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Tinggi	9	12.86
Rendah	61	87.14
Jumlah	70	100

Tabel 3 diatas memperlihatkan bahwa berdasarkan hasil penelitian dilapangan sebagian besar petani menyatakan tidak terdapat hambatan antara PPL dan petani ini disebabkan hubungan psikologis antara PPL dan petani sudah terjalin dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Doni, 2004 bahwa segala sesuatu yang terjadi pada diri petani pada saat ia melakukan komunikasi dengan sumber pada akhirnya akan berpengaruh pada kemampuan petani dalam menyerap informasi.

Penerapan Teknologi Padi Sawah

Penerapan teknologi padi sawah oleh petani dinilai dari pelaksanaan sesuai dengan rekomendasi yang diberikan oleh PPL. Setelah dilakukan pengolahan data sesuai konsepsi pengukuran maka diperoleh rincian persentase petani berdasarkan skor penerapan teknologi padi sawah seperti pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Frekuensi dan Persentase Penerapan Teknologi Padi Sawah di Daerah Penelitian Tahun 2017.

Kategori Penerapan Teknologi Padi Sawah	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Tinggi	46	77,14
Rendah	24	22,86
Jumlah	70	100

Tabel 4 memperlihatkan persentase penerapan teknologi padi sawah oleh petani sampel di daerah penelitian termasuk dalam kategori tinggi artinya apa yang disampaikan oleh PPL itu sampai ke petani dan dilaksanakan. Sedangkan penerapan teknologi padi sawah di daerah penelitian membuktikan bahwa petani setempat telah sepenuhnya menerapkan teknologi yang dianjurkan oleh PPL. Penerapan teknologi padi sawah oleh petani dinilai dari pelaksanaan sesuai dengan rekomendasi yang diberikan oleh PPL. Dalam penelitian ini yang ingin dilihat adalah penerapan teknologi padi

sawah seperti: penggunaan bibit unggul, pupuk, sistem tanam jajar legowo, pengendalian OPT, panen dan pasca panen, mesin dan alat pertanian. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Wawan dan Dewi(2010) bahwa Penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah diketahui ke dalam situasi atau kaitan yang baru atau menggunakan pengetahuan itu untuk memecahkan atau menjawab persoalan

Hubungannya Gangguan Komunikasi dengan Penerapan Teknologi Padi Sawah

Hubungan Gangguan Teknis dengan Penerapan Teknologi Padi Sawah

Gangguan teknis adalah suatu bentuk gangguan yang berhubungan dengan penggunaan alat yang digunakan oleh sumber, penguasaan alat yang digunakan sumber, dan dan kemampuan sumber dalam menggunakan media yang digunakan dalam menyampaikan materi sehingga dapat mempengaruhi petani dalam menyerap materi yang diberikan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai hubungan gangguan teknis dengan penerapan teknologi padi sawah untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5 berikut :

Tabel 5. Analisis Uji Rank Spearman Hubungan Gangguan Teknis dan Hubungannya dengan Penerapan Teknologi Padi Sawah di Daerah Penelitian Tahun 2017.

Gangguan Teknis	Penerapan Teknologi		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	13	7	20
Rendah	33	17	50
Jumlah	46	24	70

Berdasarkan hasil uji statistik non parametrik dengan menggunakan uji *Rank Spearman* melalui SPSS diperoleh nilai 0,050 yang artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel gangguan teknis dengan penerapan adalah sebesar 0,050, maka nilai ini menandakan hubungan cukup atau hubungan sangat lemah. Angka koefisien korelasi pada hasil diatas bernilai negatif, sehingga hubungan kedua variabel bersifat tidak searah, dengan demikian semakin rendah gangguan maka penerapan teknologi akan semakin meningkat. Berdasarkan hasil uji statistik tingkat signifikansi $0,683 > 0,05$, maka mempunyai arti hubungan antar variabel tersebut bernilai tidak signifikan. Pengujian dilakukan menggunakan uji t dengan nilai 2.41, karena $t_{hit} = 2.41 >$ dari $t_{tabel} ((\alpha/2 = 5\%) db=68) = 1,66757$ tolak H_0 . maka keputusan terima H_1 . Maka keputusan terima H_1 . Artinya terdapat suatu hubungan yang nyata antara gangguan teknis dalam komunikasi terhadap penerapan teknologi padi sawah. sejalan dengan hasil penelitian Doni (2004) bahwa berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa PPL kurang memanfaatkan alat bantu untuk mengefektifkan dan mempercepat petani dalam menyerap informasi yang disampaikan dan begitu pula dalam memilih alat bantu yang digunakannya. Berdasarkan hasil penelitian Saridewi (2010) bahwa keberhasilan dalam peningkatan produksi lebih disebabkan oleh faktor dari luar,

seperti tidak adanya serangan hama tikus dan harga jual gabah kering. Meskipun petani telah mengadopsi saat terjadi serangan hama tikus mereka tidak mampu mengatasinya. Demikian pula tentang harga jual gabah, petani tidak mampu menjadi penentu harga. Hukum supply demand lebih berpengaruh, saat panen raya harga cenderung menurun, meskipun padi yang dihasilkan mempunyai kualitas baik.

Hubungan Gangguan Semantik dengan Penerapan Teknologi Padi Sawah

Gangguan semantik adalah berupa kata yang digunakan oleh penyuluh, bahasa yang digunakan, penggunaan bahasa yang baik, dan kemampuan penyuluh dalam memberikan pemahaman ke petani. Bahasa dan kata-kata yang digunakan harus konsisten artinya kita mencegah penggunaan bahasa yang berlainan atau berbeda untuk menjelaskan suatu persoalan yang sama. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai hubungan gangguan semantik dengan penerapan teknologi padi sawah untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 19 berikut :

Tabel 6. Analisis Uji Rank Spearman Gangguan Semantik dan Hubungannya dengan Penerapan Teknologi Padi Sawah di Daerah Penelitian Tahun 2017.

Gangguan Semantik	Penerapan Teknologi		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	1	3	4
Rendah	45	21	66
Jumlah	46	24	70

Berdasarkan hasil uji statistik non parametrik dengan menggunakan uji *Rank Spearman* melalui spss diperoleh nilai 0,222 yang artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel gangguan teknis dengan penerapan adalah sebesar 0,244 atau hubungan sangat lemah. Angka koefisien korelasi pada hasil diatas bernilai negatif, sehingga hubungan kedua variabel bersifat tidak searah, dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin rendah gangguan yang terjadi maka penerapan akan semakin meningkat. Berdasarkan output diatas, diketahui nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) sebesar 0,065 > 0,05, maka ada hubungan yang tidak signifikan (tidak berarti) antara variabel gangguan dengan penerapan.. Pengujian dilakukan menggunakan uji t dengan nilai 1.87, karena $t_{hit} = 1.87 >$ dari $t_{tabel} ((\alpha/2 = 5\%) db=68) = 1,66757$ tolak H_0 . maka keputusan terima H_1 . Artinya terdapat suatu hubungan yang nyata antara gangguan semantik dalam komunikasi terhadap penerapan teknologi padi sawah. Hal ini mengindikasikan bahwa gangguan semantik berpengaruh terhadap penerapan teknologi. Sejalan dengan hasil penelitian Doni (2004) bahwa PPL kurang memanfaatkan alat bantu untuk mengefektifkan dan mempercepat petani dalam menyerap informasi yang disampaikan dan begitu pula dalam memilih alat bantu yang digunakannya. Begitu pula jika ada pertanyaan dari petani dengan menggunakan bahasa daerah setempat juga bisa dimengerti oleh PPL, karena PPL setempat bukan merupakan penduduk asli desa penelitian terlihat bahwa PPL kurang mampu menerjemahkan bahasa yang sulit dimengerti kedalam bahasa yang diharapkan bisa dimengerti oleh petani.

Menurut petani, teknologi pemupukan berimbang mudah diaplikasikan dengan tingkat kesulitan rendah, keuntungan relatif yang tinggi dibandingkan pemupukan tidak berimbang, dan berwawasan lingkungan sehingga dapat mewujudkan sistem usahatani berkelanjutan. Tingkat kemudahan yang dicobakan (*trialibilitas*) dan diamati (*observabilitas*) memberikan interseksi dan operasi irisan kecil (*heterofili*). Artinya, sebagian besar petani tidak pernah mencoba terlebih dahulu sebelum mengadopsi, secara teknis agronomis sulit diamati. Persepsi petani terhadap sifat-sifat teknologi pemupukan berimbang tidak selaras dengan tingkat adopsi, karena pemahaman yang tinggi pada tingkat kerumitan, keuntungan relatif, tingkat kesesuaian tidak diikuti oleh tingkat adopsi yang tinggi, dan terjadi *disonansi inovasi*. Persepsi petani terhadap sifat-sifat teknologi tersebut selaras dengan hasil penelitian Rangkuti (2009). Penerapan teknologi pemupukan berimbang tidak hanya mengubah teknologi yang telah ada tetapi juga perilaku masyarakat yang bersangkutan. Dampak penerapannya tidak berhenti pada sistem produksi secara netral karena membawa dan perangkat etika ekonomi, sosial, kebudayaan, dan sistem kognitif yang terkait. Masyarakat harus dapat menentukan cara mengendalikan teknologi yang hendak digunakan, perlu kebebasan nilai untuk mengembangkan kreativitas dalam mewujudkan IP padi300 secara berkelanjutan.

Hubungan Gangguan Psikologis dengan Penerapan Teknologi Padi Sawah

Gangguan psikologis berkaitan dengan sikap berbicara PPL yaitu bagaimana sikap seorang penyuluh dalam menyampaikan ide atau inovasi, apakah santai atau tegang atau kaku, kontak mata komunikator dengan petani dimana jika kontak mata kita dengan para pendengar berjalan dengan baik maka para pendengar akan terpengaruh dengan gaya persuasif yang diberikan sehingga mereka lebih mudah menerima inovasi yang diberikan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai hubungan gangguan psikologis dengan penerapan teknologi padi sawah untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Analisis Uji Rank Spearman Gangguan Psikologis dan Hubungannya dengan Penerapan Teknologi Padi Sawah di Daerah Penelitian Tahun 2017.

Gangguan Psikologis	Penerapan Teknologi		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	5	4	9
Rendah	41	20	61
Jumlah	46	24	70

Berdasarkan hasil uji statistik non parametrik dengan menggunakan uji *Rank Spearman* melalui SPSS diperoleh nilai $-0,199$ yang artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel gangguan psikologis dengan penerapan adalah sebesar $0,199$ atau hubungan lemah. Angka koefisien korelasi pada hasil diatas bernilai negatif, sehingga hubungan kedua variabel tidak searah. Tidak searah artinya jika gangguan psikologis meningkat maka

penerapan teknologi akan menurun. begitu pula sebaliknya, jika gangguan psikologis menurun maka penerapan teknologi akan meningkat. Berdasarkan output diatas, diketahui nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) $0,098 > 0,05$, maka artinya hubungan antar variabel tersebut bernilai tidak signifikan (tidak berarti). Pengujian dilakukan menggunakan uji t dengan nilai 1.67, karena $t_{hit} = 1.67 >$ dari $t_{tabel} ((\alpha/2 = 5\%) db=68) = 1,66757$ tolak H_0 . maka keputusan terima H_1 . Artinya terdapat suatu hubungan yang nyata antara gangguan psikologis dalam komunikasi terhadap penerapan teknologi padi sawah. Hal ini mengindikasikan bahwa gangguan psikologis berpengaruh terhadap penerapan teknologi, meskipun terdapat hubungan tapi hubungannya lemah. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Anwas (2009) bahwa faktor lingkungan mempengaruhi kompetensi penyuluh, sehingga untuk meningkatkan kompetensi penyuluh di lingkungan lembaga penyuluhan harus diciptakan suasana yang mendorong penyuluh untuk melakukan proses belajar. Dengan demikian, kompetensi penyuluh dapat ditingkatkan melalui pendidikan formal, nonformal (melalui pelatihan-pelatihan), dan informal (pendidikan dalam keluarga, lingkungan sekitar tempat tinggal, dan lingkungan tempat bekerja) yang memungkinkan peningkatan kemampuan penyuluh. Berdasarkan hasil penelitian Rosana (2009) bahwa masih banyak informasi inovasi yang diberikan pembina yang belum dilakukan responden, hal ini karena sulitnya bagi responden untuk mengganti kebiasaan yang sering dilakukan. Masih adanya ketidakpercayaan responden dengan teknologi yang diberikan. Responden mengkhawatirkan hasilnya (pendapatan) tidak sesuai setelah menerapkan teknologi yang diberikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis kajian tentang gangguan dalam proses komunikasi terhadap penerapan teknologi padi sawah, dapat disimpulkan sebagai berikut ; Gangguan komunikasi yang terjadi dalam proses komunikasi di daerah penelitian rendah, baik itu gangguan teknis, semantik, dan psikologis. Tingkat penerapan teknologi padi sawah dilokasi penelitian tergolong tinggi dengan persentase sebesar 77,14%. Terdapat hubungan antara gangguan dalam proses komunikasi dengan penerapan teknologi padi sawah, dengan koefisien korelasi; 1) gangguan teknis (r_s) = 0.050, T hitung = 2.41 2) gangguan semantik (r_s) = 0.222, T hitung = 1.87 3) gangguan psikologis (r_s) = 0.199 T hitung = 1.67

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada dekan fakultas pertanian dan ketua jurusan agribisnis fakultas pertanian universitas jambi yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga diucapkan untuk semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas EOM. 2009. Pemanfaatan Media dalam Pengembangan Kompetensi Pertanian (Studi Kasus Di kabupaten Karawang Dan Garut Provinsi Jawa Barat). IPB. Bogor.
- Astuti, E. 2010. Perilaku Petani Dalam Melaksanakan Budidaya Kubis di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci. Universitas Jambi. Jambi.
- Doni Putrajaya. 2004. Hubungan Komunikasi Antar Personal PPL Dengan Penerapan Sapta Usahatani Padi Sawah Oleh Petani Di Kecamatan Gunung Kerinci Kabupaten Kerinci. Universitas Jambi. Jambi.
- Mardikanto. T. 2001. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Surakarta (ID : sebelas maret).
- Mardikanto, T. 2009. Membangun Pertanian Modern. Sebelas Maret Universty Press. Surakarta.
- Mosher, A. T. 1983. Menggerakkan Dan Membangun Petani. Yasaguna. Jakarta
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta: LP3S.
- Rangkuti, Parlaungan A. 2009. Analisis Peran Jaringan Komunikasi Petani Dalam Adopsi Inovasi Traktor Tangan Di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Jurnal Agro Ekonomi (27) 1: p. 45-60.
- Ridwan dan akdon. 2009. Rumus Dan Data Dalam Analisis Statistika. Alfabeta. Bandung
- Rosana. E. 2009. Hambatan-Hambatan Komunikasi Yang Dirasakan Peternak Dalam Pembinaan Budidaya Sapi Potong Di Kabupaten Ogan Ilir. IPB. Bogor.
- Rustiadi dan Wafda. 2008. Urgensi Pembangunan Lahan Pertanian Pangan Abadi dalam Perspektif Ketahanan Pangan. Crespent Press dan Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Saridewi, T. R Dan Siregar, A. N. 2010. Hubungan Antara Peran Penyuluh Dan Adopsi Teknologi Oleh Petani Terhadap Peningkatan Produksi Padi Di Kabupaten Tasikmalaya. STPPB. Bogor.
- Sianturi, A. 2011. Beberapa Gangguan Dalam Proses Komunikasi Penyuluhan Antara PPL Dan Petani Padi Sawah di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas Jambi. Jambi.
- Sitorus, Santun RP. 2004. Evaluasi Sumber Daya Lahan. Bandung : Tarsito Keberadaan Situ (Studi Kasus Kota Depok). Tesis. IPB. Bogor :
- Soekartawi, 2005. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Triyanyo, J. 2006. Analisis Produksi Padi di Jawa Tengah. MIESP FE – UNDIP. Semarang.

Wawan, A dan Dewi, M. 2010. Teori dan Pengukuran Pengeluaran, Sikap dan Perilaku Manusia. Yogyakarta. Nuha Medika.

Zulkarnain, I. 2004. Analisis Produksi dan Keuntungan Usahatani Padi Sawah Jawa Tengah. MIESP FE – UNDIP. Semarang.